Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 4, Nomor 10, November 2026, P. 104-111 -
e-ISSN: 2986-6340
Licensed by Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.23609836

Dampak Program Anak Asuh di Perguruan Sultan Iskandar Muda dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial Anak Melalui Akses Pendidikan Berkelanjutan

The Impact of the Foster Child Program at Sultan Iskandar Muda College in Promoting Children's Social Welfare Through Sustainable Access to Education

Keysha Mumtazah Silalahi[1], Berlianti[2]
[1,2]Universitas Sumatera Utara, Medan, 20155, Indonesia
[*]Corresponding Author: Keyshamumtazah@gmail.com berlianti@usu.ac.id

Abstract

The Foster Child Program is a form of social responsibility implemented by Perguruan Sultan Iskandar Muda to provide educational access for children from low-income families. This study aims to analyze the program's impact on sustainable educational access and examine environmental influences on its implementation based on Bronfenbrenner's Ecological Systems Theory. This study employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through interviews, observation, and documentation. Eight informants were selected purposively, consisting of a school supervisor, program manager, foster children, homeroom teachers, and a foster child's parent. Data analysis involved data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings show that the program positively impacts sustainable educational access through financial assistance, equal school facilities, educational mentoring, and motivation. It reduces the risk of school dropout, strengthens learning motivation and confidence, and provides opportunities for higher education. Implementation is supported by the microsystem through family, teachers, school, and foster-parent support; the exosystem through foundation, donor, and school-policy support and the macrosystem through multicultural, equality, solidarity, and socialcare values. The chain and cross concepts strengthen the program's continuity and inclusive character.
Keyword: *Foster Child Program, Child Social Welfare, Sustainable Education, Ecological Systems Theory, Sultan Iskandar Muda*

Abstrak

Program Anak Asuh merupakan salah satu bentuk tanggung jawab sosial Perguruan Sultan Iskandar Muda dalam memberikan akses pendidikan kepada anak-anak dari keluarga kurang mampu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak Program Anak Asuh dalam memberikan akses pendidikan berkelanjutan bagi anak dari keluarga kurang mampu serta menganalisis lingkungan yang memengaruhi pelaksanaan program berdasarkan Teori Ekologi Bronfenbrenner. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dipilih secara purposive, terdiri atas pembina sekolah, pengelola program, anak asuh, wali kelas, dan orang tua anak asuh. Program membantu mengurangi risiko putus sekolah, meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri, serta membuka peluang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pelaksanaan program didukung oleh mikrosistem melalui keluarga, guru, sekolah, dan orang tua asuh; eksosistem melalui yayasan, donatur, dan kebijakan sekolah serta makrosistem melalui nilai multikulturalisme, kesetaraan, solidaritas, dan kepedulian sosial. Konsep berantai dan silang memperkuat keberlanjutan serta karakter inklusif program.
Keyword: *Program Anak Asuh, Kesejahteraan Sosial Anak, Pendidikan Berkelanjutan, Teori Ekologi Sosial, Perguruan Sultan Iskandar Muda*

Article Info:
Received date: 05 October 2026 Revised date: 15 October 2026 Accepted date: 24 October 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar yang memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas kehidupan anak dan menjadi bagian dari upaya mewujudkan kesejahteraan sosial. Melalui pendidikan, anak memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pendidikan juga dapat menjadi sarana untuk meningkatkan peluang anak dalam memperoleh kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Namun, kesempatan

memperoleh pendidikan yang layak belum sepenuhnya dapat dirasakan oleh seluruh anak. Kondisi ekonomi keluarga masih menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi kemampuan anak dalam mengakses dan mempertahankan pendidikan, terutama bagi anak yang berasal dari keluarga kurang mampu.

Keterbatasan ekonomi dapat menyebabkan keluarga mengalami kesulitan dalam memenuhi berbagai kebutuhan pendidikan anak, seperti biaya sekolah, perlengkapan belajar, transportasi, dan kebutuhan pendukung lainnya. Kondisi tersebut dapat memengaruhi keberlanjutan pendidikan anak apabila tidak terdapat dukungan dari lingkungan sekitar. Padahal, anak memiliki hak untuk memperoleh pendidikan tanpa adanya diskriminasi berdasarkan kondisi sosial maupun ekonomi keluarganya. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang dapat membantu anak dari keluarga kurang mampu agar tetap memperoleh pendidikan dan memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Salah satu bentuk upaya tersebut dapat dilakukan melalui program sosial yang memberikan dukungan pendidikan kepada anak dari keluarga kurang mampu. Program Anak Asuh di Perguruan Sultan Iskandar Muda merupakan salah satu program yang memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pendidikan dengan pembebasan biaya pendidikan. Program ini telah berjalan sejak tahun 1990 dan menjadi salah satu bentuk kepedulian terhadap anak yang memiliki keterbatasan ekonomi. Anak yang diterima sebagai anak asuh mendapatkan hak dan kewajiban yang sama dalam mengikuti proses pendidikan. Dengan adanya program tersebut, kondisi ekonomi keluarga tidak menjadi satu-satunya penentu bagi anak dalam memperoleh kesempatan untuk melanjutkan pendidikan.

Dalam pelaksanaannya, Program Anak Asuh tidak hanya memberikan bantuan berupa pembebasan biaya pendidikan, tetapi juga disertai dengan proses seleksi dan pendampingan terhadap anak. Proses penerimaan calon anak asuh dilakukan melalui pendaftaran, wawancara dengan psikolog, guru, dan orang tua, tes kemampuan akademik, serta kunjungan rumah untuk mengetahui kondisi calon anak asuh. Setelah mengikuti program, anak memperoleh pendampingan melalui kegiatan konseling, seminar, pemantauan perkembangan akademik, serta berbagai kegiatan yang mendukung pengembangan potensi anak. Program juga memberikan dukungan dalam mempersiapkan anak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi melalui informasi dan pendampingan terkait KIP Kuliah, dan kebutuhan pendidikan lainnya.

Keberadaan Program Anak Asuh menunjukkan bahwa pemberian akses pendidikan kepada anak dari keluarga kurang mampu tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan biaya pendidikan, tetapi juga membutuhkan dukungan yang berkelanjutan. Anak membutuhkan lingkungan yang dapat membantu mereka dalam mengikuti proses pendidikan, mengembangkan potensi, serta mempersiapkan pendidikan pada jenjang berikutnya. Dalam konteks ini, kesejahteraan sosial anak dapat dilihat dari terpenuhinya hak dan kebutuhan pendidikan serta adanya kesempatan bagi anak untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. OECD (2021) juga menjelaskan kesejahteraan anak melalui dimensi objektif dan subjektif, salah satunya berkaitan dengan capaian pendidikan dan kepuasan anak dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan kondisi tersebut, penting untuk melihat bagaimana Program Anak Asuh di Perguruan Sultan Iskandar Muda memberikan dampak terhadap kehidupan pendidikan anak dari keluarga kurang mampu. Penelitian ini tidak hanya melihat pelaksanaan program, tetapi juga melihat dampaknya dalam memberikan akses pendidikan berkelanjutan serta kontribusinya terhadap kesejahteraan sosial anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak Program Anak Asuh di Perguruan Sultan Iskandar Muda dalam memberikan akses pendidikan berkelanjutan bagi anak dari keluarga kurang mampu.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Kesejahteraan Sosial Anak

Kesejahteraan sosial merupakan suatu kondisi terpenuhinya kebutuhan dasar manusia, baik kebutuhan fisik, sosial, pendidikan, kesehatan, maupun keamanan sosial. Kesejahteraan sosial tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan jangka pendek, tetapi juga mencakup proses dan usaha yang dilakukan secara sistematis untuk meningkatkan kualitas hidup individu, kelompok, dan masyarakat. Fahrudin (2012) menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial berkaitan dengan terpenuhinya kebutuhan dasar manusia agar dapat menjalani kehidupan yang layak serta mengembangkan potensi diri secara optimal.

Dalam konteks anak, kesejahteraan sosial mencakup pemenuhan hak-hak anak, perlindungan, pendidikan, kesehatan, serta dukungan sosial yang memungkinkan anak tumbuh dan berkembang secara layak. Anak dari keluarga kurang mampu sering menghadapi hambatan dalam memperoleh pendidikan karena keterbatasan ekonomi keluarga. Oleh karena itu, pemenuhan kesejahteraan sosial anak tidak dapat dipisahkan dari adanya akses pendidikan yang memadai dan berkelanjutan. Midgley (1995) memandang kesejahteraan sosial sebagai proses pembangunan sosial yang tidak hanya berorientasi pada bantuan, tetapi juga pada peningkatan kemampuan individu dan masyarakat dalam mencapai kehidupan yang lebih baik. Dalam hal ini, pendidikan menjadi salah satu bentuk investasi sosial jangka panjang karena dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kesempatan kerja, dan kemampuan anak untuk keluar dari kondisi kemiskinan.

Pendidikan sebagai Hak Dasar Anak

Pendidikan merupakan salah satu hak dasar setiap anak yang harus dipenuhi tanpa membedakan latar belakang ekonomi, agama, suku, ras, maupun budaya. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan, karakter, dan masa depan anak. Namun, kondisi ekonomi keluarga yang kurang mampu dapat menjadi hambatan bagi anak untuk memperoleh pendidikan secara berkelanjutan. Keterbatasan ekonomi dapat menyebabkan keluarga mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan, seperti biaya sekolah, perlengkapan belajar, transportasi, dan kebutuhan pendukung lainnya. Apabila hambatan tersebut tidak diatasi, anak berisiko mengalami putus sekolah atau tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pendidikan berkelanjutan dalam penelitian ini dipahami sebagai keberlanjutan kesempatan anak untuk mengikuti proses pendidikan dari satu jenjang ke jenjang berikutnya. Keberlanjutan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh tersedianya biaya sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan keluarga, lingkungan sekolah, motivasi anak, serta dukungan sosial dari masyarakat dan lembaga terkait. Dengan demikian, pemberian akses pendidikan kepada anak dari keluarga kurang mampu merupakan salah satu bentuk upaya untuk mewujudkan kesejahteraan sosial anak. Melalui pendidikan yang berkelanjutan, anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi diri, meningkatkan kepercayaan diri, serta memperoleh peluang yang lebih baik pada masa depan.

Program Anak Asuh sebagai Intervensi Sosial

Program Anak Asuh merupakan salah satu bentuk intervensi sosial yang bertujuan membantu anak dari keluarga kurang mampu agar tetap memperoleh hak pendidikan. Program ini dilaksanakan melalui dukungan lembaga pendidikan, yayasan, orang tua asuh, alumni, dan masyarakat. Dukungan tersebut diberikan untuk mengurangi hambatan ekonomi yang dihadapi anak dalam melanjutkan pendidikan. Program Anak Asuh di Perguruan Sultan Iskandar Muda memberikan kesempatan kepada anak dari keluarga kurang mampu untuk memperoleh pendidikan tanpa dibebani biaya sekolah. Anak asuh tetap memperoleh hak dan kewajiban yang sama seperti peserta didik lainnya. Selain bantuan pendidikan, program ini juga memberikan pendampingan, pembinaan, kegiatan pengembangan diri, serta dukungan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Program Anak Asuh di Perguruan Sultan Iskandar Muda juga memiliki konsep berantai dan silang. Konsep berantai mengandung makna bahwa penerima manfaat program

yang telah berhasil diharapkan dapat membantu anak-anak lain melalui dukungan, sumbangan, atau keterlibatan dalam keberlanjutan program. Sementara itu, konsep silang menunjukkan bahwa hubungan antara anak asuh dan orang tua asuh tidak dibatasi oleh perbedaan agama, suku, ras, maupun budaya. Program ini dapat dipahami sebagai intervensi sosial karena tidak hanya memberikan bantuan material, tetapi juga menciptakan dukungan sosial dan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan potensi dirinya. Melalui program tersebut, hambatan ekonomi yang dialami keluarga dapat dikurangi sehingga anak memiliki kesempatan untuk tetap bersekolah dan merencanakan masa depan.

Teori Ekologi Sosial Bronfenbrenner

Teori Ekologi Sosial yang dikembangkan oleh Bronfenbrenner menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh hubungan timbal balik antara individu dan lingkungan di sekitarnya. Perkembangan anak tidak hanya dipengaruhi oleh keluarga dan sekolah, tetapi juga oleh kebijakan lembaga, dukungan masyarakat, nilai sosial, serta kondisi ekonomi dan budaya yang lebih luas.

Dalam penelitian ini, teori ekologi sosial digunakan untuk melihat hubungan antara Program Anak Asuh dan lingkungan yang memengaruhi pelaksanaannya. Lingkungan tersebut dapat dijelaskan melalui tiga sistem, yaitu:

1. Mikrosistem, yaitu lingkungan yang berhubungan langsung dengan anak, seperti keluarga, sekolah, guru, teman sebaya, dan anak itu sendiri. Dalam Program Anak Asuh, mikrosistem terlihat melalui dukungan orang tua, pendampingan guru, hubungan dengan teman, motivasi belajar, dan perkembangan kepercayaan diri anak.
2. Eksosistem, yaitu lingkungan yang tidak berhubungan langsung dengan anak, tetapi dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan dan perkembangan anak. Dalam penelitian ini, eksosistem meliputi kebijakan Perguruan Sultan Iskandar Muda, yayasan, orang tua asuh, alumni, serta dukungan dari pihak luar yang membantu keberlangsungan Program Anak Asuh.
3. Makrosistem, yaitu lingkungan yang mencakup nilai, norma, budaya, dan pandangan masyarakat yang lebih luas. Makrosistem dalam penelitian ini berkaitan dengan nilai kepedulian sosial, keadilan, kesetaraan, kemanusiaan, serta nilai multikultural yang menjadi dasar pelaksanaan Program Anak Asuh.

Berdasarkan teori tersebut, keberhasilan Program Anak Asuh tidak hanya ditentukan oleh bantuan pendidikan yang diberikan kepada anak, tetapi juga oleh dukungan lingkungan keluarga, sekolah, yayasan, orang tua asuh, alumni, dan masyarakat. Program yang berjalan secara berkelanjutan dapat memperkuat lingkungan anak sehingga anak memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh pendidikan dan mencapai kesejahteraan sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan pelaksanaan Program Anak Asuh di Perguruan Sultan Iskandar Muda dalam mewujudkan kesejahteraan sosial anak melalui akses pendidikan berkelanjutan. Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan program, bentuk dukungan yang diberikan, serta dampaknya bagi anak dari keluarga kurang mampu. Penelitian dilaksanakan di Perguruan Sultan Iskandar Muda, Kota Medan. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam Program Anak Asuh.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada pihak yayasan, pengelola program, anak asuh, orang tua, serta pihak lain yang berkaitan dengan program. Observasi dan dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari wawancara. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam Morrisan (2018), yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang

diperoleh dianalisis untuk menjelaskan pelaksanaan serta dampak Program Anak Asuh dalam memberikan akses pendidikan berkelanjutan bagi anak dari keluarga kurang mampu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Program Anak Asuh dalam Memberikan Akses Pendidikan Berkelanjutan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Anak Asuh di Perguruan Sultan Iskandar Muda memberikan akses pendidikan kepada anak dari keluarga kurang mampu melalui pembebasan biaya pendidikan. Penerapan program dilakukan melalui proses pendaftaran dan seleksi yang meliputi wawancara dengan psikolog, guru, dan orang tua, tes kemampuan akademik, serta kunjungan rumah untuk mengetahui kondisi calon anak asuh secara lebih mendalam. Setelah diterima, anak memperoleh hak dan kewajiban yang sama dengan siswa lainnya dalam mengikuti proses pendidikan tanpa dibedakan berdasarkan kondisi ekonomi keluarga. Penerapan tersebut menunjukkan adanya upaya untuk memastikan bahwa keterbatasan ekonomi tidak menjadi alasan bagi anak untuk kehilangan kesempatan memperoleh pendidikan.

Program Anak Asuh juga memberikan pendampingan selama anak mengikuti pendidikan melalui kegiatan konseling, seminar setiap semester, pemantauan perkembangan akademik, serta dukungan dalam mempersiapkan pendidikan lanjutan. Pendampingan dilakukan untuk mengetahui perkembangan dan kebutuhan anak selama mengikuti program, baik dalam aspek akademik maupun dalam menghadapi permasalahan yang dapat memengaruhi proses pendidikan. Selain itu, program memberikan informasi dan dukungan terkait persiapan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, termasuk KIP Kuliah, Hal tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan pendidikan menjadi bagian dari proses pelaksanaan program, bukan hanya pemberian bantuan biaya pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan Program Anak Asuh dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk menyelesaikan pendidikan dengan dukungan yang berkelanjutan. Anak tidak hanya memperoleh pembebasan biaya sekolah, tetapi juga mendapatkan lingkungan pendidikan, pendampingan, dan berbagai fasilitas yang dapat menunjang proses belajarnya. Keberadaan dukungan tersebut membantu anak untuk tetap mengikuti pendidikan meskipun berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang terbatas. Dengan demikian, penerapan Program Anak Asuh menunjukkan adanya proses yang berkelanjutan dalam memberikan akses pendidikan kepada anak dari keluarga kurang mampu.

Dampak Program Anak Asuh terhadap Kesejahteraan Sosial Anak

Program Anak Asuh memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan sosial anak, terutama dalam pemenuhan kebutuhan dan hak pendidikan. Pembebasan biaya pendidikan membantu mengurangi hambatan ekonomi yang dihadapi keluarga sehingga anak tetap dapat memperoleh pendidikan yang layak. Selain itu, anak mendapatkan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan akademik, sosial, dan personal melalui kegiatan pembelajaran, konseling, seminar, serta berbagai kegiatan pengembangan potensi. Kondisi tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman pendidikan yang lebih baik tanpa harus terhambat oleh keterbatasan ekonomi keluarga.

Dampak program juga terlihat dari meningkatnya kesempatan anak untuk mengembangkan kemampuan dan mempersiapkan masa depan. Dukungan pendidikan yang diberikan membantu anak memperoleh pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang dapat menunjang keberlanjutan pendidikan. Pendampingan melalui konseling juga memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan permasalahan yang dihadapi selama mengikuti pendidikan. Sementara itu, kegiatan pengembangan bakat dan dukungan akademik memberikan kesempatan bagi anak untuk mengenali serta mengembangkan potensi yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan anak dalam program tidak hanya dilihat dari terpenuhinya kebutuhan pendidikan, tetapi juga dari kesempatan anak untuk berkembang.

Dengan adanya Program Anak Asuh, anak dari keluarga kurang mampu memiliki peluang yang lebih besar untuk mempertahankan pendidikan dan merencanakan jenjang pendidikan berikutnya. Pendidikan yang diperoleh dapat menjadi modal bagi anak dalam meningkatkan kemampuan dan membuka kesempatan yang lebih luas di masa depan. Program juga membantu mengurangi kekhawatiran keluarga terhadap beban biaya pendidikan sehingga anak dapat lebih fokus dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, Program Anak Asuh berkontribusi terhadap kesejahteraan sosial anak melalui pemenuhan hak pendidikan, dukungan terhadap perkembangan anak, serta peningkatan kesempatan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Dimensi Objektif Kesejahteraan Anak

Berdasarkan hasil penelitian, dampak Program Anak Asuh terhadap kesejahteraan sosial anak dapat dilihat melalui dimensi objektif, terutama dalam pemenuhan akses dan keberlanjutan pendidikan. Dimensi objektif berkaitan dengan kondisi nyata yang dapat dilihat melalui terpenuhinya kebutuhan dan hak anak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, salah satu bentuknya adalah terpenuhinya hak anak untuk memperoleh pendidikan. Melalui Program Anak Asuh, anak yang berasal dari keluarga kurang mampu memperoleh kesempatan untuk mengikuti pendidikan tanpa terbebani biaya sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa program memberikan dukungan nyata dalam mengurangi hambatan ekonomi yang dapat memengaruhi keberlanjutan pendidikan anak.

Dampak objektif juga terlihat dari kesempatan anak untuk mengikuti proses pendidikan secara berkelanjutan serta memperoleh dukungan selama menjalani pendidikan. Anak asuh mendapatkan hak dan kewajiban yang sama dengan siswa lainnya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, adanya pendampingan dari pihak sekolah dan pengelola program membantu memantau perkembangan anak selama mengikuti pendidikan. Kesempatan untuk tetap bersekolah, memperoleh pendampingan, serta melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya menjadi indikator bahwa program memberikan kondisi yang mendukung kesejahteraan anak secara nyata. Hal ini sejalan dengan OECD (2021) yang menjelaskan bahwa kesejahteraan anak dalam dimensi objektif dapat dilihat antara lain melalui capaian pendidikan dan kondisi kehidupan anak.

Dimensi Subjektif Kesejahteraan Anak

Selain dimensi objektif, kesejahteraan anak juga dapat dilihat melalui dimensi subjektif, yaitu bagaimana anak merasakan, menilai, dan memberikan pengalaman terhadap kehidupan serta proses pendidikan yang dijalaninya. Berdasarkan hasil penelitian, anak asuh memperoleh lingkungan pendidikan yang memungkinkan mereka berinteraksi dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah tanpa dibedakan berdasarkan kondisi ekonomi keluarga. Anak juga mendapatkan kesempatan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan kegiatan sekolah lainnya bersama siswa lain. Lingkungan tersebut dapat memberikan pengalaman sosial dan pendidikan yang mendukung anak dalam menjalani proses pendidikan dengan lebih nyaman.

Dimensi subjektif juga berkaitan dengan kepuasan anak terhadap proses pembelajaran dan pengalaman yang diperoleh selama berada di lingkungan pendidikan. Dukungan yang diberikan melalui program, baik dalam bentuk akses pendidikan maupun pendampingan, dapat membantu anak merasa lebih terbantu dalam menjalani pendidikan. Kesempatan untuk tetap bersekolah, memperoleh perhatian dari lingkungan sekolah, serta memiliki ruang untuk mengembangkan kemampuan dapat membentuk pengalaman pendidikan yang positif bagi anak. Dengan demikian, kesejahteraan anak tidak hanya dilihat dari terpenuhinya kebutuhan pendidikan secara objektif, tetapi juga dari bagaimana anak merasakan dan menilai pengalaman pendidikannya. Hal ini sejalan dengan OECD (2021) yang menjelaskan bahwa kesejahteraan anak juga memiliki dimensi subjektif, termasuk kepuasan anak terhadap proses pembelajaran dan kehidupannya di lingkungan pendidikan.

Program Anak Asuh dalam Perspektif Ekologi Sosial

Hasil penelitian dapat dianalisis menggunakan perspektif ekologi sosial Bronfenbrenner yang melihat perkembangan anak melalui pengaruh berbagai lingkungan di sekitarnya. Pada

tingkat mikrosistem, anak berinteraksi secara langsung dengan keluarga, guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Interaksi tersebut memberikan dukungan terhadap proses belajar dan perkembangan anak selama mengikuti Program Anak Asuh. Hubungan yang terjalin antara anak dengan lingkungan terdekatnya dapat memengaruhi kenyamanan, kemampuan beradaptasi, serta keterlibatan anak dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, dukungan pada lingkungan terdekat menjadi bagian penting dalam membantu anak menjalani pendidikan secara berkelanjutan.

Pada tingkat eksosistem, keberlangsungan Program Anak Asuh didukung oleh pihak yayasan, pengelola program, sekolah, dan donatur yang menyediakan berbagai bentuk dukungan pendidikan. Kebijakan dan pengelolaan program yang dilakukan oleh pihak-pihak tersebut secara tidak langsung memengaruhi kehidupan pendidikan anak. Dukungan donatur memungkinkan pembiayaan pendidikan anak, sedangkan pengelola program melakukan pemantauan dan pendampingan terhadap perkembangan anak. Sementara itu, pihak sekolah memberikan dukungan melalui guru, wali kelas, dan layanan bimbingan konseling. Keterlibatan lingkungan tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan pendidikan anak tidak hanya dipengaruhi oleh dirinya sendiri, tetapi juga oleh sistem yang berada di sekitarnya.

Pada tingkat makrosistem, Program Anak Asuh berkaitan dengan nilai sosial mengenai pentingnya pendidikan, kesetaraan, kepedulian, dan kesempatan yang sama bagi anak dari berbagai kondisi ekonomi. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar yang mendukung pelaksanaan program dalam memberikan pendidikan kepada anak dari keluarga kurang mampu. Keterkaitan antara mikrosistem, eksosistem, dan makrosistem menunjukkan bahwa program bekerja melalui dukungan lingkungan untuk memperkuat kondisi anak dalam memperoleh pendidikan. Dengan demikian, berdasarkan perspektif ekologi sosial, Program Anak Asuh dapat dipahami sebagai upaya yang melibatkan berbagai lingkungan di sekitar anak dalam mendukung keberlanjutan pendidikan dan peningkatan kesejahteraan sosial anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Program Anak Asuh di Perguruan Sultan Iskandar Muda memberikan dampak terhadap kesejahteraan sosial anak melalui pemberian akses pendidikan yang berkelanjutan bagi anak dari keluarga kurang mampu. Program tidak hanya membantu mengurangi hambatan ekonomi melalui pembebasan biaya pendidikan, tetapi juga memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pendidikan yang layak dan mengikuti proses pembelajaran bersama siswa lainnya. Pelaksanaan program yang disertai dengan pendampingan dan pemantauan menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan tidak berhenti pada pemberian bantuan pendidikan, tetapi juga diarahkan untuk mendukung keberlanjutan pendidikan anak.

Dampak program terhadap kesejahteraan sosial anak dapat dilihat melalui dimensi objektif dan subjektif. Secara objektif, program membantu memenuhi hak pendidikan anak, memberikan kesempatan untuk mempertahankan pendidikan, serta mendukung anak dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Sementara itu, secara subjektif, program memberikan pengalaman pendidikan dan lingkungan sosial yang dapat mendukung kenyamanan serta kepuasan anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, Program Anak Asuh berkontribusi terhadap kesejahteraan sosial anak melalui pemenuhan hak pendidikan, dukungan terhadap perkembangan anak, dan pemberian kesempatan untuk memperoleh pendidikan secara berkelanjutan.

Dalam perspektif ekologi sosial Bronfenbrenner, keberhasilan program juga didukung oleh keterlibatan berbagai lingkungan di sekitar anak. Keluarga, sekolah, guru, teman sebaya, pengelola program, yayasan, dan pihak pendukung lainnya memiliki peran dalam menciptakan lingkungan yang membantu anak mempertahankan pendidikannya. Keterkaitan berbagai lingkungan tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan pendidikan anak tidak hanya bergantung pada kondisi anak dan keluarganya, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sosial yang lebih luas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Perguruan Sultan Iskandar Muda dan seluruh informan yang telah memberikan kesempatan, informasi, serta dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing, keluarga, dan seluruh pihak yang telah memberikan arahan, doa, dan dukungan selama proses penelitian.

REFERENSI

Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.

Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2011). *Standar nasional pengasuhan anak untuk lembaga kesejahteraan sosial anak*.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

OECD. (2021). *Measuring what matters for child well-being and policies*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/e82fded1-en

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Republik Indonesia. (2014). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

UNICEF. (2007). *Child poverty in perspective: An overview of child well-being in rich countries*. UNICEF Innocenti Research Centre.